

## BAB

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Program swasembada pangan nasional yang dicanangkan oleh presiden Republik Indonesia pada tahun 2015 menjadi salah satu pendorong pembangunan pertanian Indonesia. Tanaman pangan seperti padi, jagung dan kedelai menjadi komoditas pertanian yang dijadikan tujuan utama dari program upaya khusus 2015. Pemberian subsidi benih, pupuk dan pestisida kepada para petani untuk keperluan budidaya agar terwujudnya swasembada pangan nasional terutama pada ketiga komoditas pangan (padi, jagung, dan kedelai) berguna memotivasi petani untuk lebih mendukung dalam menjalankan program swasembada pangan nasional.

Tanaman jagung menjadi salah satu tanaman pangan dengan tingkat produksi tertinggi dan menjadi komoditas yang strategis karena memiliki pengaruh terhadap harga komoditas lainnya, dan memiliki prospek lebih bagus (Suwito, 1996). Bagi masyarakat Indonesia, produk pangan jagung sudah dikategorikan menjadi produk pangan substitusi bagi beras dan bila dilihat dari segi produksi. Secara langsung atau tidak langsung harga jagung akan ikut mempengaruhi harga produk dari komoditas lainnya terutama komoditas pangan. Prospek produksi jagung nasional lebih bagus ditandai dengan peningkatan produksi tanaman jagung nasional pada tahun 2012 – 2016 yang mana berdasarkan pada Tabel 1 dapat dilihat rata – rata pertumbuhan produksi jagung nasional mencapai 5,92 %. Peningkatan produksi tersebut beriringan dengan peningkatan rata – rata pertumbuhan konsumsi produk jagung nasional dari tahun ke tahun meningkat mencapai 5,25%. Berdasarkan Tabel 1, hubungan antara produksi jagung dan konsumsi masyarakat terhadap jagung memiliki hubungan positif yang berarti peningkatan konsumsi menjadi salah satu faktor pada produsen untuk memproduksi produk jagung lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 1, rata – rata pertumbuhan produksi jagung belum sebanding dengan rata – rata pertumbuhan konsumsi jagung nasional sehingga dikhawatirkan konsumsi jagung nasional terus mengalami pertumbuhan lebih cepat daripada pertumbuhan produksi jagung nasional. Selain rata – rata pertumbuhan konsumsi jagung lebih tinggi daripada rata – rata produksi jagung

dari tahun 2012 – 2016, Indonesia juga masih melakukan impor jagung untuk memenuhi konsumsi jagung nasional. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan dari tahun 2010 – 2015 presentase nilai impor jagung nasional mengalami pertumbuhan tren sebesar 15,7 % . Hal ini mengindikasikan harus ada upaya peningkatan produksi dan produktivitas dengan penggunaan faktor – faktor produksi yang efisien tiap wilayah di Indonesia yang memiliki potensi usahatani jagung dapat dilihat pada Tabel 1 di Lampiran 6.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2017 bahwasanya Pulau Jawa menjadi penyumbang produksi terbesar komoditas jagung pada tahun 2016 dengan presentase sebesar 50% atau 11.812.972 ton. Provinsi Jawa Timur menjadi penghasil jagung terbesar di pulau Jawa yang mana pada tahun 2016 produksi jagung di Jawa Timur mencapai 53,15 % dari total keseluruhan produksi provinsi di Pulau Jawa. Kabupaten yang menjadi salah satu sentra jagung yaitu kabupaten Tuban yang memiliki hasil produksi sebesar 526.515 ton/tahun dengan luas panen 97.464 ha pada tahun 2016. Kabupaten Tuban menyumbang produksi jagung terbesar di provinsi Jawa Timur mencapai 8,4% dari keseluruhan wilayah di Provinsi Jawa Timur baik Kabupaten maupun Kota.

Berdasarkan Lampiran 4.1, Kecamatan Grabagan adalah penyumbang produksi jagung terbesar keempat yang ada di Kabupaten Tuban dengan presentase 8,4% dari total keseluruhan produksi jagung. Produktivitas jagung Kecamatan Grabagan sebesar 5,75 ton/ha dengan luas panen jagung seluas 7.689 ha dengan pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwasanya Kecamatan Grabagan memiliki potensi pada usahatani jagung dan memungkinkan petani untuk menambah produksi serta produktivitas tanaman jagung dengan penggunaan faktor – faktor produksi yang efisien.

Kecamatan Grabagan memiliki penduduk yang mayoritas petani jagung. Letak Kecamatan Grabagan yang berada diatas 100 meter dari permukaan laut dan memiliki curah hujan 150 mm/bulan adalah potensi alam yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jagung(BPS Kecamatan Grabagan, 2016). Tanaman jagung sangat diminati oleh petani didaerah Grabagan baik sebagai tanaman utama atau tanaman sampingan dikarenakan menurut petani setempat, modal usahatani jagung terbilang cukup murah dan kondisi lingkungan terutama jenis lahan didaerah Grabagan sangat mendukung untuk pertumbuhan jagung yakni

lahan kering. Menurut data BPS Kecamatan Grabagan tahun 2016, lahan kering menyumbang luasan di Kecamatan Grabagan sebesar 85,9 % dari keseluruhan luas jenis lahan di Kecamatan Grabagan. Pola tanam pada usahatani di Kecamatan Grabagan mayoritas menggunakan tumpang gilir jagung dengan tanaman cabai yang berjenis cabai rawit. Tumpang gilir diterapkan untuk memaksimalkan sumber daya lahan yang dimiliki petani jagung di Kecamatan Grabagan.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas harus dilakukan karena dapat mempengaruhi pendapatan petani, namun petani di daerah Kecamatan Grabagan masih dihadapkan dengan belum maksimalnya dalam penggunaan *input*. Tingkat produktivitas usahatani jagung yang dicapai oleh Kecamatan Grabagan lebih rendah daripada 4 Kecamatan yang memiliki luas panen dibawah luas panen Kecamatan Grabagan diantaranya Kecamatan Merakurak, Kecamatan Jenu, Kecamatan Bangilan, dan Kecamatan Parengan dengan pencapaian 5,76 ton/ha. Menurut Soekartawi dalam Darwanto(2010) suatu usaha dikatakan efisien secara teknis bilamana menghasilkan output yang maksimum dengan input( faktor produksi) seminimal mungkin. Penggunaan Faktor – faktor produksi yang umum pada proses produksi usahatani jagung tumpang gilir diantaranya modal, benih, luas lahan, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Faktor – faktor produksi yang digunakan untuk tanaman jagung dan cabai secara bersamaan adalah pupuk organik, pupuk kimia, pestisida dan luas lahan. Penanaman tumpang gilir dengan tanaman cabai dapat mempengaruhi tingkat produksi dari tanaman jagung. Tanaman cabai yang merupakan tanaman selingan pada usahatani jagung menjadi perhatian khusus bagi petani di Kecamatan Grabagan. Pemilihan tanaman cabai sebagai tanaman selingan dikarenakan petani menganggap cara budidaya cabai yang mudah dan modal benihnya didapatkan dari penanaman sebelumnya sehingga biaya benih sangat murah. Tingkat produksi tanaman cabai dari data BPS Kecamatan Grabagan pada tahun 2016 mencapai 31.546 ton.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Grabagan memiliki potensi yang sangat bagus untuk pertanian terutama pada komoditas jagung. Letak Kecamatan Grabagan yang berada diatas 100 mdpl dan memiliki curah hujan kisaran 150 mm/bulan sangat mendukung untuk pembudidayaan komoditas jagung. Tanaman jagung akan tumbuh optimal pada ketinggian 50 – 600 mdpl yang memiliki curah hujan antara 100 – 400

mm/bulan( Rukmana. 2002 ). Usahatani Jagung di Kecamatan Grabagan tergolong bagus bahkan menjadi penyumbang terbesar keempat dengan presentase 8,4% dari total keseluruhan produksi jagung di Kabupaten Tuban. Pencapaian produksi jagung Kecamatan Grabagan pada tahun 2016 sebesar 44.295 ton dengan luas panen 7.869 ha sehingga mendapatkan produktivitas sebesar 5,76 ton/ha. Usahatani jagung yang dilakukan petani di Kecamatan Grabagan umumnya menggunakan pola tanam tumpang gilir dengan tanaman cabai. Pola tanam tumpang gilir diterapkan karena untuk memanfaatkan semaksimal mungkin luas lahan yang dimiliki. Tingkat produksi cabai juga menyaingi tingkat produksi jagung seperti pada tahun 2016 di Kecamatan Grabagan yang menunjukkan jumlah sebesar 31.546 ton(BPS Kecamatan Grabagan, 2017).<sup>c</sup>

Fenomena lapang yang ditemukan bahwasanya petani di Kecamatan Grabagan masih terpaku dengan prinsip yang sudah umum diwilayah Kecamatan Grabagan yaitu jika petani menginginkan produksi jagung dan cabai yang tinggi maka penggunaan faktor – faktor produksi untuk usahatannya juga harus tinggi. Sebaliknya, Penggunaan faktor – faktor produksi yang rendah untuk usahatani jagung dan cabai akan mengakibatkan hasil produksi jagung dan cabai yang rendah juga. Hal ini dapat menyebabkan tidak maksimalnya dalam penggunaan faktor – faktor produksi pada usahatani jagung dan cabai di Kecamatan Grabagan. Menurut Soekartawi (2002) bahwasanya suatu produksi dikatakan efisien apabila keluaran(output) lebih banyak daripada masukan(input).

Produksi jagung dan cabai yang tinggi di Kecamatan Grabagan seharusnya dapat diimbangi dengan penggunaan input yang tepat. Efisiensi teknis dapat diperoleh apabila penggunaan *input* seminimal mungkin dapat menghasilkan output yang tinggi. Nilai efisiensi yang didapatkan sangat berguna untuk acuan bagi petani untuk mendapatkan produktivitas yang tinggi terhadap usahatannya sehingga akan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Berdasarkan dari perumusan masalah yang muncul, timbul pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani jagung tumpang gilir dengan cabai di Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa efisiensi teknis usahatani jagung tumpang gilir dengan cabai di Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani jagung dalam penggunaan satu *input* sama dalam mengusahakan tanaman jagung dengan polikultur tanaman cabai
2. Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait terutama dinas pertanian Kabupaten Tuban untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman jagung
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama

